

Pendidikan Akhlak Bermasyarakat Dalam Perspektif Hadis Nabi

Rohmansyah

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
rohmansyah@umy.ac.id

ABSTRACT: *This research aims to describe and provide concrete explanations about how the Prophet Muhammad provide moral education in hanging out and wrestle in public life. Reseach library research methods with the collection of data was descriptive-intepretatif. The results of this research in the study of the Hadith are: first, to drop by and receive the guests. Second, establish good relations with the neighbours namely mutual say greetings and respond when encountering each other, looked out the person being sick, complementary invitation if not hitch, delivering bodies came to the liang lahat and answer the person who sneezes. Third, build social piety to his fellow man. Fourth, establish ukhuwah islamiyah with fellow human beings. The fourth thing that when developed it will create a social life that is dignified and appropriate grain berkeadaban pancasila first until the fifth sila sila. By the way, because the values of community morals education in the word Hadith the Prophet could provide inspiration and motivation to continually do tajdīd (renewal) of good character at the center of public life. Moral education of community implies to all existence of Islam in all his teaching either can the Qur'an nor Hadith the Prophet, either about the creed, worship and mu'amalah as political, economic and others. In addition, forming a disciplined man, leading to emotional intelligence and spiritual, wise, brave, keep yourself and be fair.*

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan memberikan penjelasan yang konkrit tentang bagaimana Nabi Muhammad SAW memberikan pendidikan akhlak dalam bergaul dan bergumul di dalam kehidupan masyarakat. Metode penelitian library reseach dengan pengumpulan data adalah deskriptif-intepretatif. Hasil penelitian ini dalam kajian hadis adalah: Pertama, bertamu dan menerima tamu. Kedua, menjalin

hubungan baik dengan tetangga yakni saling mengucapkan salam dan menjawabnya ketika bertemu, saling menjenguk orang yang sedang sakit, saling memenuhi undangan jika tidak halangan, mengantarkan jenazah sampai pada liang lahat dan menjawab orang yang bersin. Ketiga, membangun kesalehan sosial kepada sesama manusia. Keempat, menjalin ukhuwah islamiyah dengan sesama manusia. Keempat hal tersebut apabila dikembangkan maka akan menciptakan kehidupan sosial yang bermartabat dan berkeadaban sesuai butir pancasila sila pertama sampai sila kelima. Oleh karena demikian, nilai-nilai pendidikan akhlak bermasyarakat dalam sabda hadis Nabi bisa memberikan inspirasi dan motivasi untuk terus-menerus melakukan *tajdīd* (pembaharuan) akhlak yang baik di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Pendidikan akhlak bermasyarakat berimplikasi kepada semua eksistensi Islam dalam semua ajarannya baik yang dapat dalam *al-Qur'an* maupun hadis Nabi, baik mengenai akidah, ibadah dan mu'amalah seperti politik, ekonomi dan lain-lain. Selain itu, membentuk manusia yang berdisiplin, menimbulkan kecerdasan emosional dan spiritual, bijaksana, berani, menjaga diri dan bersikap adil.

Keywords: Pendidikan, Masyarakat, Akhlak, Hadis, Implikasi

Pendahuluan

Pada era modern ini, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin maju dan ketersediaan sumber daya manusia yang berkualitas menjadi tuntutan, sehingga diperlukan upaya kongkrit dalam dunia pendidikan. Upaya tersebut di antaranya dengan menyelenggarakan pendidikan akhlak, yang merupakan suatu hal yang sangat penting dalam dunia pendidikan Islam untuk melahirkan dan mencetak generasi yang islami, bermartabat dan berguna bagi masyarakat.

Pendidikan akhlak merupakan bagian dari pendidikan Islam, yang materi bimbingan dan arahnya adalah ajaran agama yang ditujukan supaya manusia percaya sepenuh hati akan adanya Tuhan, patuh dan tunduk dalam melaksanakan perintah-Nya baik ibadah maupun muamalah. Dengan kata lain bahwa pendidikan agama harus berdasarkan pada falsafah ajaran Islam, memuat ajaran yang sesuai dengan ruang lingkup syariat Islam, menggunakan metodologi yang

selaras dengan ajaran Islam dan memiliki pendidikan sepanjang hayat.¹

Penyelenggaraan pendidikan akhlak mengalami kesulitan sebab berhadapan dengan masalah nyata. Masalah tersebut secara langsung terkait dengan mutu pendidikan yang lebih memprioritaskan aspek keilmuan saja, tanpa memperhatikan aspek moral atau akhlak dan masa depan secara keseluruhan. Hal ini perlu dihadapi dan diatasi secara serius jika manusia ingin meningkatkan mutu kehidupan dan melihat masa depan yang tidak suram. Berbagai macam kemaksiatan yang muncul seperti perzinahan, pergaulan bebas, narkoba dan lain-lain dikarenakan kurangnya pendidikan akhlak yang dimulai dari lingkungan keluarga yang merupakan *educate central* yang didukung oleh lingkungan masyarakat yang islami, dan pendidikan formal maupun non formal.

Permasalahan tersebut semakin kompleks terutama setelah terbukanya turis internasional di berbagai kawasan sebagai salah satu cara meningkatkan pendapatan (devisa), menjangkau wilayah yang semakin luas dan menjerat sehingga banyak generasi muda dan remaja yang kehilangan jati dirinya, mengalami krisis iman dan ilmu baik ilmu pengetahuan umum maupun ilmu agama. Hal yang terakhir ini semakin buruk dan mencemaskan perkembangannya karena hampir-hampir tidak ada lagi batas antara kota dan desa, semuanya telah terkontaminasi dalam eforia kebebasan yang tidak kenal batas.

Menghadapi dan mengatasi berbagai masalah di atas, bangsa Indonesia dituntut untuk mampu memanfaatkan segenap potensi yang ada guna membina manusia seutuhnya melalui usaha pendidikan yakni pendidikan akhlak². Karena pendidikan akhlak merupakan suatu pendidikan yang memuat nilai-nilai dari sifat-sifat kebaikan yang agung dan terpuji sehingga tidak menjadikan hina bagi pelakunya, namun setan senantiasa merusak akal dan agamanya, jika dia tidak bisa membentengi dirinya dengan wahyu (ilmu agama).³

¹ Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Generasi Bangsa yang Berkarakter* (Jakarta, Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 30.

² Madyo Eko Susilo, RB. Kasihadi, *Dasar-dasar Pendidikan* (Semarang: Effhar Offset, 1990), hlm. 67

³ Ibnu Taimiyah, *Daqāiq al-Tafsīr* (Damshiq: Muassasah Ulūm al-Qur'ān, 1404), hlm. 118.

Menurut pandangan Islam, manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang didalam dirinya diberi kelengkapan-kelengkapan psikologis dan fisik yang memiliki kecenderungan kearah yang baik dan buruk. Tanpa melalui proses pendidikan akhlak, manusia bisa menjadi makhluk yang serba diliputi oleh dorongan-dorongan nafsu jahat, ingkar dan kafir terhadap Tuhannya. Hanya melalui proses pendidikan akhlak manusia sebagai makhluk Tuhan mampu mentaati ajaran Allah dengan berserah diri secara totalitas kepada-Nya.⁴

Sebagai upaya untuk menanamkan pendidikan akhlak yang baik, maka perlu mencontoh sosok seorang Nabi SAW yang diutus oleh Allah SWT untuk menyempurnakan akhlak jahiliyah menjadi *akhlāq al-Karīmah*. Dalam hal, ini Nabi Muhammad mengajarkan dan menerapkan pendidikan akhlak kepada ummatnya melalui ucapan dan perbuatannya. Di antara pendidikan akhlak Nabi Muhammad SAW adalah pendidikan bermasyarakat, yaitu memuliakan tamu:

“Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa’id, telah menceritakan kepada kami Abū al Aḥwas dari Abī Ḥusain dari Abī Ṣālih dari Abī Hurairah ra. berkata, Rasulullah SAW bersabda: Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir janganlah menyakiti tetangganya, barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah memulyakan tamunya, dan barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah berkata yang baik atau (jika tidak bisa berkata yang baik) diamlah.”⁵

Hadis tersebut sebagai upaya Nabi Muhammad SAW dalam memberikan pendidikan akhlak kepada ummatnya agar menciptakan kehidupan yang rukun, nyaman dan harmonis, saling menghormati dan memuliakan sehingga tercipta kehidupan masyarakat yang islami. Pendidikan akhlak sangat berguna bagi kehidupan, sehingga merasa perlu bagi penulis untuk menelusuri hadis-hadis Nabi yang berbicara tentang akhlak, yang dalam hal ini penulis membatasi pada hadis yang berbicara tentang akhlak bermasyarakat.

Perhatian masyarakat terhadap pendidikan Islam sangat antusias, sehingga berberapa penelitian pendidikan yang dilakukan sebelumnya, antara lain: Lze Zuhairi melakukan penelitian tentang

⁴ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm. 15.

⁵ Muḥammad bin Ismā’il bin Ibrāhīm bin al-Mughīrah bin al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Beirūt: Dār al-Ṭūq al-Najāh, 1422), hlm. 11.

“Metode Pendidikan Agama Islam dalam Pencapaian Kompetensi Psikomotorik Siswa di SMA Yogyakarta”. Dari hasil penelitiannya menyatakan, bahwa masih kurangnya perhatian peserta didik terhadap mata pelajaran keagamaan. Ini menunjukkan perlu adanya pendidikan agama yakni akhlak yang tidak hanya disampaikan di dalam kelas akan tetapi di luar kelas yang ini dapat dilakukan oleh orang tua masing-masing.⁶

M. Thayyib juga mengangkat tentang “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam al-Qur’an, Tela’ah Surat al-Hujurat ayat 11-13”. Dari hasil penelitiannya ia menjelaskan bahwa pendidikan akhlak dalam surat tersebut memberikan nilai-nilai keislaman, yaitu menjunjung tinggi sikap saling menghormati, *husnuẓan*, *ta’āruf* dan sikap egaliter dalam mendidik sehingga kesemuanya dapat memberikan sebuah landasan pendidikan Islam yang berorientasi pada terwujudnya manusia yang shaleh, baik secara ritual maupun sosial.⁷

As’aril Muhajir dalam penelitian “Tujuan Pendidikan dalam Perspektif al-Qur’an” menyebutkan tiga hal penting, yaitu: Pertama, untuk mencetak manusia paripurna dalam sendi-sendi kehidupannya. Kedua, untuk menciptakan manusia yang komprehensif dari dimensi agama, budaya, dan ilmu pengetahuan. Ketiga, untuk menciptakan manusia yang sadar akan fungsinya sebagai hamba Allah dan pewaris Nabi.⁸

M. Abdillah Subhin dalam penelitiannya “Membentuk Akhlaqul Karimah Pada Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam”, menyebut bahwa pentingnya pendidikan akhlak al-karimah sejak sampai pada akhirnya menjadi orang terlatih dengan bertitik tolak pada sumber ajaran utama, yakni al-Qur’an dan hadis.⁹ Hal yang senada diungkapkan Muslima dalam “Konseling dalam Pendidikan Manusia Menurut Konsep Islam” hasil penelitian menyebutkan bahwa perhatian al-Quran terhadap pendidikan Islam dengan memberikan

⁶ Lze Zuhairi, Skripsi: *Metode Pendidikan Agama Islam dalam Pencapaian Kompetensi Psikomotorik Siswa di SMA Yogyakarta* (Yogyakarta: UIN SUKA, 2006), hlm. 1.

⁷ M. Thoyyib, “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam al-Qur’an (Tela’ah Surat al-Hujurat ayat 11-13)”, dalam *Al-Hikmah*, Vol.2, No. 2, September 2012, hlm. 215.

⁸ As’aril Muhajir, “Tujuan Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur’an,” *Al-Tahrir* Vol. 11, No. 02 (November 2011), hlm. 258.

⁹ M. Abdillah Subhin, “Membentuk Akhlaqul Karimah Pada Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam,” *Edukasia* Vol. 5, No. 1 (June 2017), hlm. 47-48.

pengembangan kelimuan dan akhlak yang baik mulai dari keluarga sampai pada masyarakat.¹⁰

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah disebutkan maka dapat dirumuskan dalam artikel ini sebagai berikut: 1) Bagaimana pendidikan dalam perspektif hadis?. (2) Bagaimana implikasi pendidikan akhlak?.

Tujuan penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat teoritisnya adalah penelitian ini bisa memberikan sumbangan akademik bagi mahasiswa dan akademisi yang bergerak dalam bidang pendidikan. Sedangkan manfaat praktisnya adalah bisa memberikan kontribusi terhadap pola pendidikan bagi masyarakat muslim secara umum untuk memberikan pendidikan yang sesuai dengan pola yang diajarkan Nabi Muhammad SAW.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah *liberary research*, karena sumber data yang digunakan bersumber pada jenis penelitian kepustakaan, baik sumber primer yang berfokus pada hadis-hadis dalam *Kutub al-Tis'ah* (Sembilan kitab hadis) yakni al-Bukhāri, Muslim, Abū Dāwud, al-Tirmidhi, al-Nasā'i, Ibnu Mājah, Aḥmad, Mālik dan al-Dārimi dan sumber-sumber sekunder yang merupakan buku-buku pendukung. Kemudian data tersebut diolah dan diterangkan dengan menggunakan penjelasan dari syarah hadis dari kitab-kitab tersebut.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah *deskriptif interpretasi*. Metode ini adalah melukiskan dan menggambarkan objek kajian, kemudian diinterpretasikan sebagai upaya memperantai pesan yang secara eksplisit dan implisit termuat dalam realitas (hadis Nabi) sehingga pesan hadis tersebut dapat diterima dan dipahami secara jelas.¹¹

Pendidikan Akhlak Bermasyarakat dalam Perspektif Hadis Nabi

Abdul Fattah Jalal menyatakan bahwa pendidikan merupakan tahapan kegiatan untuk mengubah sikap dan prilaku seseorang

¹⁰ Muslima, "Konseling Dalam Pendidikan Manusia Menurut Konsep Islam," *Jurnal Ilmiah Edukasia* Vol. 1, No. 1 (June 2015), hlm. 48.

¹¹Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner* (Yogyakarta: Paradigma, 2010), hlm. 169-170.

melalui upaya pengajaran dan pelatihan.¹² Pendidikan Islam juga merupakan proses mempersiapkan manusia supaya hidup sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlaknya), teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya, baik lisan maupun tulisan.¹³ Menurut Ahmad D. Marimba mengartikan Pendidikan Islam adalah sebagai bimbingan jasmani dan rahani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.¹⁴

Syahminan Zaini menyatakan bahwa pendidikan Islam sebagai pengembangan fitrah manusia atas dasar ajaran-ajaran Islam, yang mana dengan dikembangkannya fitrah-fitrah tersebut dengan harapan manusia dapat hidup secara sempurna lahir dan batin. Dengan demikian, pendidikan Islam adalah usaha mengembangkan fitrah manusia dengan ajaran Islam agar terwujud kehidupan manusia yang makmur dan bahagia.¹⁵

Ada beberapa hadis yang berbicara tentang pendidikan akhlak bermasyarakat dalam perspektif hadis, antara lain:

1. Bertamu dan Menerima Tamu

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ خُصَيْفَةَ عَنْ بُسْرِ بْنِ سَعِيدٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ كُنْتُ فِي مَجْلِسٍ مِنْ مَجَالِسِ الْأَنْصَارِ إِذْ جَاءَ أَبُو مُوسَى كَأَنَّهُ مَدْعُورٌ فَقَالَ اسْتَأْذَنْتُ عَلِيَّ عُمَرَ ثَلَاثًا فَلَمْ يُؤْذَنْ لِي فَرَجَعْتُ فَقَالَ مَا مَنَعَكَ قُلْتُ اسْتَأْذَنْتُ ثَلَاثًا فَلَمْ يُؤْذَنْ لِي فَرَجَعْتُ وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا اسْتَأْذَنْ أَحَدُكُمْ ثَلَاثًا فَلَمْ يُؤْذَنْ لَهُ فَلْيَرْجِعْ (رواه البخاري)

“Telah menceritakan kepada kami Ali bin Abdillah, telah menceritakan kepada kami Sufyān, telah menceritakan kepada

¹² Abdul Fattah Jalal, *Azas-azas Pendidikan Islam* (Bandung: Diponegoro, 1988), hlm. 5.

¹³ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam: Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 9.

¹⁴ Ahmad D. Mrimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1986), hlm. 23.

¹⁵ Syahminan Zaini, *Prinsip-prinsip dasar Konsepsi Pendidikan Islam* (Jakarta: Karya Mulya, 1986), hlm.4.

kami Yazīd bin Khuṣaifah dari Busr bin Sa'īd dari Abī Sa'īd al-Khudri berkata, Aku berada di majelis dari majelis-majelis Anṣār, tiba-tiba Abū Musā datang seperti orang yang ketakutan lalu ia berkata aku meminta izin (masuk rumah) Umar sebanyak tiga kali, namun dia tidak mengizinkan saya lalu aku kembali, lalu Abī Sa'īd bertanya kepadanya, apa yang menyebabkan ia melarangmu?. Aku menjawab, aku meminta izin sebanyak tiga kali tapi ia tidak mengizinkan-ku, lalu aku kembali. Rasulullah SAW bersabda: “Apakah salah seorang di antara kalian meminta izin sebanyak tiga kali lalu ia (tuan rumah) tidak mengizinkan masuk, maka hendaklah ia kembali”.¹⁶

Menurut ijma ulama bahwa meminta izin itu disyariatkan sesuai dalil al-Qur'an dan as-Sunnah yang menjelaskan terma tersebut. Adapun sunnahnya seseorang mengucapkan salam dan meminta izin masuk sebanyak tiga kali kemudian dikumpulkan antara salam dan izin sebagaimana yang telah dijelaskan dalam al-Qur'an. Namun mereka berselisih pendapat, apakah disunahkan mendahulukan salam lalu meminta izin?. Atau mendahulukan izin lalu salam yang benar sebagaimana sunnah. Menurut para Muhaqqih bahwa dalam hal masuk rumah ada tiga yang harus diperhatikan yaitu; pertama, mendahulukan salam dengan mengucapkan “Assalamu'alaikum” dan bertanya apakah aku boleh masuk. Kedua, meminta izin terlebih dahulu. Ketiga, pendapat yang terpilih dari al-Mawardi dan para pengikut kami adalah jika sudah terjadi permintaan izin kepada tuan rumah maka hendaklah sebelum masuk rumah, meminta izin terlebih dahulu kemudian salam.¹⁷

Menurut Ibnu Baṭal bahwa batasan mengucapkan salam bagi setiap orang yang bertamu adalah tiga kali sebagaimana hadis tersebut. Jika lebih dari tiga kali maka tidak boleh memaksa masuk rumah dan sebaiknya pulang. Inilah pendidikan akhlak yang diajarkan Nabi yang di dalamnya mengandung hikmah yang sangat berharga bagi umatnya.

¹⁶ Muḥammad bin Ismā'il bin Ibrāhīm bin al-Mughīrah bin al-Bukhāri, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri...*, hlm. 54. Lihat juga Al-Hāfiẓ Abī al-Ḥusain bin Salim bin al-Ḥajāj al-Qusyairi al-Naisāburi, *Ṣaḥīḥ Muslim* (Riyāḍ: Bait al-Afkār al-Dawliyah, 1998), hlm. 1694.

¹⁷ Yaḥya bin Sharf bin Mari al-Nawawi, *Al-Manhaj Sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim al-Nawawi* (Beirūt: Dār al-Ihya al-Turath al-Arabi, 1392), hlm. 130.

Selanjutnya jika seseorang kedatangan tamu baik dari kerabatnya yang dekat atau jauh, tetangga dekat atau jauh, maka hendaklah ia memuliakan tamunya, sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ عَنْ أَبِي حَصِينٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُؤْذِ جَارَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ صَيفَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ (رواه البخاري)

“Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa’id, telah menceritakan kepada kami Abū Aḥwaṣ dari Abū Ḥusain dari Abū Ṣālih dari Abū Hurairah berkata, Rasulullah SAW bersabda:”Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka janganlah menyakiti tetangganya, barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah memulyakan tamunya dan barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah berkata yang baik atau diamlah.”¹⁸

Hadis ini memberikan penjelasan bagi ummat manusia bahwa orang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah memuliakan tamunya. Hal ini menunjukkan ukuran keimanan seorang muslim. Dengan kata lain, kualitas seorang Muslim bisa diukur ketika bisa dan tidaknya memulyakan dan menjamu tamu sesuai batasan yang disyariatkan. Menerima dan menjamu tamu itu dibatasi tiga hari dan setelahnya sidekah dan tidak halal baginya untuk mempersilahkan tamunya tinggal di rumah hingga ia mempersilahkan tamunnya untuk pergi.¹⁹ Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW:

حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا لَيْثٌ حَدَّثَنَا سَعِيدُ الْمَقْبُرِيُّ عَنْ أَبِي شُرَيْحٍ الْخَزَاعِيِّ قَالَ سَمِعَ أُذُنَايَ وَوَعَاهُ فَلْيِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ الضَّيْفَةُ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ جَائِزَتُهُ قَبْلَ مَا جَائِزَتُهُ قَالَ يَوْمٌ وَلَيْلَةٌ

¹⁸ Muḥammad bin Ismā’il bin Ibrāhīm bin al-Mughīrah bin al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī...*, hlm. 11. Lihat Aḥmad bin Ḥanbal, *Musnad al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal* (Beirūt: Muassasah al-Risālah, 1997), hlm. 45.

¹⁹ Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Zād al-Ma’ād fī Hadyi Khair al-’Ibād* (Beirūt: Muassasah al-Risālah, 1994), hlm. 658.

“Telah menceritakan kepada kami Abū Walid, telah menceritakan kepada kami Laith, telah menceritakan kepada kami Sa’īd al-Maqbari dari Abī Shuraiḥ al-Khazā’I berkata, kedua telinga mendengar dan hatiku memperhatikan Nabi SAW bersabda: menjamu tamu itu tiga hari *Jā’izah*-nya. Dikatakan apa yang dimaksud *Jā’izah*-nya itu?. Beliau menjawab, siang hari dan malam hari.”²⁰

Hadis tersebut menjelaskan bahwa bertamu itu hanya tiga hari, namun dalam hal hadis lain disebutkan lebih dari tiga hari adalah sidekah. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi Muhammad SAW, “*Bertamu adalah tiga hari dan selebihnya adalah sidekah*.”²¹

Ibnu al-Jauzi menjelaskan bahwa kemuliaan seseorang adalah ketika dia memuliakan tamu dengan mengharap rida Allah dan jamuan hidangan yang dihidangkan merupakan sesuatu yang halal. Namun jika yang dihidangkan makanan haram maka dia tidak akan mendapatkan pahala dari Allah. Maka khamr atau sesuatu yang tidak diridai oleh Allah dihidangkan kepada tamunya niscaya keduanya akan datang pada hari kiamat dalam keadaan digantungkan seperti ini dan itu dan dilaknat dengan ini dan ini. Keduanya datang berjalan di atas shirat dan masing-masing dari mereka saling mencela saudaranya dengan mengatakan Allah telah melaknat-mu..²²

Perintah dalam hadis tersebut para ulama berbeda pendapat sesuai dengan tempatnya, ada yang mengatakan *farḍu ‘ain* dan ada pula yang memaknai *farḍu kifāyah*. Terlepas dari semua itu, memuliakan tamu termasuk akhlak yang mulia dan sunnah Rasul.²³

2. Menjaga Hubungan Baik dengan Tetangga

²⁰ Muḥammad bin Ismā’il bin Ibrāhīm bin al-Mughīrah bin al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*..., hlm. 100.

²¹ Abū Dāwud Sulaimān bin al-Asy’ath al-Sijistāni, *Sunan Abū Dāwud* (Riyāḍ: Bait al-Afkār al-Dawliyah, t.t), hlm. 397.

²² Ibnu al-Jauzi, *Bustān al-Wā’izin wa Riyāḍ al-Sāmi’i* (Beirūt: Muasasah al-Kutub al-Thaqāfiyah, 1998), hlm. 49.

²³ Badruddīn al-‘Aini al-Ḥanafī, *Umdat al-Qāri* (Beirūt: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 2006), hlm. 201.

دَثَّنَا عَاصِمُ بْنُ عَلِيٍّ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَيْبٍ عَنْ سَعِيدٍ عَنْ أَبِي شُرَيْحٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَاللَّهِ لَا يُؤْمِنُ وَاللَّهِ لَا يُؤْمِنُ وَاللَّهِ لَا يُؤْمِنُ قِيلَ وَمَنْ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ الَّذِي لَا يَأْمَنُ جَارُهُ بَوَائِقِهِ (رواه البخاري)

“Telah menceritakan kepada kami ‘Āsim bin ‘Alī, telah menceritakan kepada kami Ibnu Abī Dhi’b dari Sa’īd dari Abī Shuraiḥ bahwasanya Nabi SAW bersabda: “Demi Allah tidak beriman, demi Allah tidak beriman demi Allah tidak beriman. Dikatakan siapa ya Rasulullah?. Beliau menjawab, orang yang tidak merasa aman tetangganya akan akan gangguannya.”²⁴

Dalam hadis ini Nabi Muhammad SAW bersumpah untuk agar orang beriman tidak mengganggu atau membuat resah tetangga karena orang menyakiti tetangga tidak disebut beriman sampai beliau menguatkan dengan sumpah dan mengulanginya sebanyak tiga kali. Dengan kata lain, seseorang yang mengganggu tetangganya tidak memiliki tingkatan derajat keimanan yang sempurna sehingga seharusnya bagi setiap orang mukmin untuk berhati-hati melakukan sesuatu yang membuat tetangganya tidak aman, meninggalkan perbuatan yang dilarang Allah dan berusaha melaksanakan perbuatan yang diridai-Nya.²⁵ Perbuatan membuat tidak aman tetangga menyebabkan tetangganya merasa khawatir akan keamanan dirinya, seperti perbuatan licik, khianat, zalim dan memusuhi baik dengan ucapan maupun perbuatan.²⁶ Orang yang menjadikan tetangganya merasa terganggu atas kemaksiatan yang dilakukan oleh seseorang yang mengakibatkan ia tidak akan masuk Surga, sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW: “Orang yang mengganggu tetangganya tidak akan masuk Surga.”²⁷

Dalam hadis lain Nabi Muhammad SAW memberikan ancaman bahwa orang yang menzalimi dan menipu tetangganya tidak akan masuk surga. Hal ini juga menunjukkan pengharaman terhadap umat Islam untuk tidak menyakiti atau mengganggu

²⁴ Muḥammad bin Ismāīl bin Ibrāhīm bin al-Mughīrah bin al-Bukhāri, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri...*, hlm. 10.

²⁵ Ibnu Baṭāl, *Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhāri* (Riyāḍ: Maktabah Al-Rusy, 2003), hlm. 221.

²⁶ Muḥammad al-Uthaimin, *Sharḥ Riyāḍ al-Ṣālihīn* (Riyāḍ: Madār al-Waṭan, 1426), hlm. 364.

²⁷ Aḥmad bin Ḥanbal, *Musnad al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal...*, hlm. 292.

tetangganya, sebagaimana dinyatakan dalam riwayat Muslim dengan bab “*Bāb Bayāni tahrīmi Idha’ al-Jāri*”.²⁸

Solusi tepat dalam mengatasi dan memecahkan masalah tersebut, Rasulullah mengajarkan ummatnya untuk menjaga lisan dan perbuatan sehingga selamat dari perbuatan yang mengganggu tetangganya yang sama-sama Muslim. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW yang artinya: “*Orang muslim yang selamat adalah orang yang selamat dari lisan dan tangannya (perbuatannya) dan meninggalkan sesuatu yang dilarang Allah.*”²⁹ Selain itu, untuk membangun dan membuktikan pribadi yang baik adalah dengan tidak mendiamkan tetangganya lebih dari tiga hari dan menyelesaikan persoalan dengan bermusyawarah sehingga kerukunan antara tetangga bisa terjalin dengan baik.

Tetangga yang dimaksud secara khusus adalah kerabat dekat yang tinggal di lingkungan sekitar, maka dia berhak untuk tinggal. Secara umum tetangga mencakup orang muslim, kafir, budak, orang fasik, orang yang jujur, suka bermusuhan, orang asing, orang yang bermanfaat atau madharat, orang yang rumahnya dekat atau jauh. Semua mereka berhak mendapatkan penghargaan dan penghormatan yang baik.³⁰ Apabila mereka itu kerabat senasab dan muslim maka dia memiliki hak bertetangga, hak menjalin hubungan kekerabatan, dan hak berislam. Apabila mereka itu seorang muslim dan tidak ada hubungan kerabat senasab maka dia mempunyai hak bertetangga dan hak berislam. Apabila tidak ada hubungan kekerabatan dan bukan Muslim maka dia hanya mempunyai hak untuk bertetangga.³¹ Dengan kriteria tersebut maka semua orang Muslim harus menampakkan akhlak yang baik kepada tetangga baik kepada sesama muslim maupun non muslim sehingga kerukunan dalam masyarakat tetap terjalin dengan baik.

3. Membangun Kesalihan Sosial dengan Sesama Muslim

²⁸ Al-Hāfiẓ Abī al-Ḥusain bin Salim bin al-Ḥajāj al-Qusyairi al-Naisāburi, *Ṣaḥīḥ Muslim...*, hlm. 50.

²⁹ Abū Dāwud Sulaimān bin al-Asy’ath al-Sijistāni, *Sunan Abū Dāwud...*, hlm. 312.

³⁰ Khalid bin Jam’ah bin Utsman al-Kharaz, *Mausū’at al-Akhlāq* (Kuwait: Maktabah Ahl al-Athar, 2009), hlm. 371-372.

³¹ Khalid bin Jam’ah bin Uthmān al-Kharaz, *Mausū’at al Akhlāq...*, hlm. 372.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدٌ حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ أَبِي سَلَمَةَ عَنِ الْأَوْزَاعِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي ابْنُ شِهَابٍ قَالَ أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ خَمْسٌ رَدُّ السَّلَامِ وَعِيَادَةُ الْمَرِيضِ وَاتِّبَاعُ الْجَنَائِزِ وَإِجَابَةُ الدَّعْوَةِ وَتَشْمِيطُ الْعَاطِسِ. (رواه البخاري)

“Telah menceritakan kepada kami Muhammad, telah menceritakan kepada kami ‘Amr bin Abī Salamah dari al-Auzā’I berkata telah memberitakan kepada-ku Ibnu Shihāb dan berkata telah menceritakan kepada-ku Sa’id bin Musayyab bahwasanya Abū Hurairah ra. berkata Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, kewajiban seorang muslim atas muslim lainnya ada lima perkata yaitu menjawab salam, menjenguk orang yang sakit, mengantar jenazah, memenuhi undangan, mendoakan orang yang bersin”. (HR. al-Bukhāri).”³²

Dalam hadis ini menginformasikan lima kewajiban yang harus dipenuhi sesama oleh muslim adalah menjawab salam, menjenguk orang sakit, mengantar jenazah, memenuhi undangan dan mendoakan orang yang bersin. Adapun penjelasan mengenai lima perkara tersebut adalah sebagai berikut:

a. Menjawab Salam.

Menjawab salam merupakan perbuatan yang wajib dilakukan oleh setiap muslim ketika ada muslim lainnya mengucapkan salam baik terjadi di tempat-tempat suci seperti masjid, mushala dan selainnya kecuali di kamar mandi. Hal ini didasarkan pada ayat al Qur’an sebagai berikut:

وَإِذَا حُيِّئْتُمْ بِهِ بِحَسَنٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا

“Dan apabila kamu dihormati dengan suatu penghormatan yang baik maka balaslah penghormatan tersebut dengan

³²Muhammad bin Ismāil bin Ibrāhīm bin al-Mughīrah bin al-Bukhāri, *Ṣaḥīḥ al Bukhāri ...*, hlm. 71. Lihat juga Al-Amir ‘Alaudin Ali bin Balbān al-Farisi, *Ṣaḥīḥ Ibnī Hibbān* (Beirūt: Muassasah al-Risālah, 1993), hlm. 476.

jawaban yang lebih baik karena sesungguhnya Allah adalah Zat yang menghitung atas segala sesuatu”. (Q.S. An Nisa 4: 86).

Nabi Muhammad SAW mengajarkan kepada umatnya cara menjawab salam yang baik, yaitu apabila seorang muslim mengucapkan salam maka jawab sesuai apa yang diucapkannya, sebagaimana sabdanya:

“Dari Imran bin Husain ra. berkata, ada seorang laki-laki datang kepada Nabi SAW kemudian mengucapkan: “*Assalāmu’alaikum*”. Maka beliau menjawabnya sambil duduk dan mengatakan sepuluh, yang lain datang kepada Nabi dan mengucapkan “*Assalāmu’alaikum Waraḥmatullah*” lalu beliau menjawab kemudian duduk dan mengatakan dua puluh, dan yang lain datang kemudian mengucapkan lengkap “*Assalamu’alaikum Waraḥmatullah Wabakātuh*” kemudian beliau menjawab lalu duduk dan mengatakan tiga puluh. (HR. Abū Dāwud).³³

b. Menjenguk Orang Sakit

Menjenguk orang sakit merupakan suatu perbuatan yang disyariatkan berdasarkan ijma’. Al-Bukhāri mewajibkan dengan membuat sub-bab “*Bāb Wujub ‘Iyādat al-Marīḍi* (Bab wajib menjenguk orang sakit). Ibnu Baṭal mengatakan kemungkinan yang dimaksud adalah wajib *kifāyah* seperti memberi makan orang yang lapar dan melepaskan tawanan. Kemungkinan yang dimaksud dengan hadis tersebut adalah sunnah berdasarkan ketetapan al-Dawadi dan Jumhur Ulama.³⁴

c. Mengantarkan Jenazah

Mengantarkan jenazah sampai ke kuburan merupakan suatu perbuatan baik yang harus dilakukan oleh setiap muslim sebagai bentuk *Hablun min al-Nās* (hubungan baik dengan manusia). Mengantar jenazah adalah perbuatan sunah bagi siapa yang mau melaksanakannya.³⁵ Disunahkan pula bagi pengantar jenazah untuk berada di depan jenazah

³³ Abū Dāwud Sulaimān bin al-‘Ash’ath, *Sunan Abī Dāwud* (Riyāḍ: Baitul Afkār Al-Dawliyah, t.t), hlm. 558.

³⁴ Asy Syaukani, *Nail al Authar* (Riyad: Bait al-Afkar al-Dawliyah, t.t) juz 4, hlm. 42.

³⁵ Abū Ishāq al-Syirāzi, *al-Muhadhab* (Beirūt: Dār al-Kalām, 1992), hlm. 136.

sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah SAW, Abū Bakar, Umar dan Uthmān.³⁶

d. Memenuhi Undangan

Memenuhi undangan merupakan suatu perbuatan yang semestinya dipenuhi oleh setiap muslim. Undangan yang dimaksud adalah pernikahan dan ini dikuat oleh hadis Ibnu Umar yang lain bahwa apabila kalian diundang untuk menghadiri walimah (resepsi pernikahan) maka hendaklah mendatangnya. Satu hadis tersebut lafaznya beragam sehingga satu dengan lainnya saling menjelaskan.³⁷ Adapun perintah dalam hadis *walimah*, menurut Imam al-Nawawi terdapat perbedaan pendapat, apakah wajib atau sunah. Pendapat yang shahih menurut mazhab kami adalah *farḍu 'ain* bagi setiap orang yang diundang kecuali ada alasan *udhur* sedangkan selain *walimah* adalah sunah, dan ini juga dikuatkan oleh Jumhur Ulama dan Mālik.³⁸

e. Mendoakan Orang Bersin

Menurut Ibnu Mufliḥ al-Maqdisi dengan mengutip pendapat Ibnu Athīr dalam kitab al-Nihāyah mengatakan bahwa mendoakan orang bersin adalah suatu kebaikan dan keberkahan.³⁹ Sebagian ulama mengatakan, mendoakan orang yang bersin adalah *farḍu 'ain* berdasarkan sabda Nabi Muhammad SAW “Apabila salah seorang di antara kalian bersin dan mengucapkan al-Ḥamdulillah maka menjadi suatu kewajiban bagi setiap muslim yang mendengarnya untuk menjawab “*Yarḥamukallah*”⁴⁰. Bahkan dikuatkan oleh hadis lain, “orang yang mendengar “*Yarḥamukallah*” hendaklah mengucapkan “*Yahdīkumullah wa Yuṣliḥu Balakum*” sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW:

³⁶ Al-Amir ‘Alaudīn Ali bin Balbān al-Fārisi, *Ṣaḥiḥ Ibnī Ḥibbān* (Beirūt: Muassasah al-Risālah, 1993), hlm. 320.

³⁷ Aḥmad bin Ali bin Ḥajar al-Asqalāni, *Fathu al-Bāri* (Beirūt: Dār al-Ma’rifah, t.t), hlm. 246.

³⁸ Abū Ṭib Muḥammad Shams al-Haq al-Aẓīm Abādi, *Aun al-Ma’būd* (Beirūt: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1415), hlm. 145.

³⁹ Ibnu Mufliḥ al-Maqdisi, *Adab al-Shar’iyyah* (Beirūt: Al-Muassasah al-Risālah, 1999), hlm. 452.

⁴⁰ Muḥammad bin Aḥmad Salim al-Safārīni al-Ḥanbali, *Ghida’ al-Bāb Sharḥ Manzumat al-Adab* (Beirūt: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1996), hlm. 342.

“Dari Abū Hurairah ra. dari Nabi SAW bersabda” Apabila salah seorang diantara kalian bersin maka hendaklah ia mengucapkan “*Al-Hamdulillah*” dan hendaklah saudara atau temannya (yang mendengar) mengucapkan “*Yarhamukallah*” dan apabila orang bersin mendengar jawaban tersebut hendaklah ia mengucapkan *Yahdikumullah wa Yuṣlihu Balakum*”.⁴¹

4. Membangun Ukhuwah Islamiyah

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ عُقَيْلٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ أَنَّ سَالِمًا أَخْبَرَهُ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَخْبَرَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُسْلِمُهُ وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبَاتٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ (رواه البخاري)

“Telah mencertakan kepada kami Yahya bin Bukair, telah menceritakan kepada kami Laith dari Uqail dari Ibnu Shihāb bahwasanya salim memberitahukannya sesungguhnya Ibnu Umar ra memberitakannya bahwa Nabi SAW bersabda, Seorang muslim adalah saudara bagi muslim lainnya, tidak boleh mendzalimi dan tidak boleh membiarkan saudaranya tanpa pertolongan. Barang siapa yang menolong kebutuhan saudaranya maka Allah akan berada dalam kebutuhannya (mencukupi kebutuhannya). Barang siapa yang memberikan keringanan dari kesulitan seorang muslim, maka Allah akan meringankannya dari kesulitan-kesulitan pada hari kiamat, dan barang siapa yang menutup aib seorang muslim maka Allah akan menutupi aibnya pada hari kiamat.”

Sabab al-Wurūd (sebab datangnya) hadis ini sebagaimana tersebut dalam kitab *Musnad Ahmad* adalah berkaitan dengan Suwaid bin Ḥanḍalah yang keluar bersama Wā'il bin Ḥajr dan hendak menemui Rasulullah SAW, kemudian ditengah perjalanan ia (Wā'il) dicegat musuh yang ingin menyiksanya sehingga orang-orang merasa kesulitan untuk menyelesaikannya

⁴¹ Muḥammad bin Ismā'il bin Ibrāhīm bin al-Mughīrah bin al-Bukhāri, *Ṣaḥiḥ al-Bukhāri...*, hlm. 49.

sampai akan bersumpah, kemudian Aku (Ḥanḍalah) bersumpah bahwa ini adalah saudara-ku, lalu mereka memberikan jalan lewat. Peristiwa tersebut disampaikan kepada Rasulullah SAW, lalu beliau bersabda: “Apakah kamu sudah berbuat baik dan jujur kepada mereka?” Jawab Ḥanḍalah, iya sudah wahai Rasul. Kemudian beliau bersabda: “Muslim itu saudara bagi muslim lainnya.”

Hadis tersebut menjelaskan hubungan persaudaraan antara sesama muslim merupakan hubungan kuat keduanya, seperti halnya hubungan kuat karena hubungan *nasab* (keturunan) yang menimbulkan *al-Maḥabbah* (rasa cinta) dan *al-Mawaddah* (rasa sayang), saling membantu, tolong menolong, mendatangkan setiap kebaikan atau manfaat dan menolak setiap kejelekan atau madarat. Hubungan persaudaraan bisa juga akan memunculkan kebaikan sehingga tidak saling menzalimi dan tidak saling membiarkan antara sesama muslim. Sebab kezaliman bisa mengurangi kebenaran yang ada pada dirinya, hartanya, dan kehormatannya baik yang baik maupun yang fasik. Kezaliman secara umum merupakan suatu perbuatan yang diharamkan dan sungguh al-Qur’an telah melarang dalam banyak ayat dan surat.⁴² Oleh karenanya, Rasulullah senantiasa mengingatkan umatnya sebagaimana disebutkan dalam sabdanya: “Dari Abdillah bin Umar ra dari Nabi SAW bersabda: Kezaliman merupakan suatu kegelapan pada hari kiamat”.⁴³

Hadis tersebut juga berbicara tentang anjuran untuk saling tolong menolong ketika ada saudara Muslim yang membutuhkan bantuan. Karena orang yang membantu orang lain, niscaya Allah akan memberikan kecukupan dalam kebutuhan kehidupannya. Bahkan dalam hadis lain disebutkan “Allah akan menolong hambanya selama hambanya masih menolong saudaranya”.⁴⁴

Implikasi Pendidikan Akhlak Bermasyarakat dalam Kehidupan Masa Kini

⁴² Muḥammad Abdul Azīz al Khuli, *Al-Adab al-Nabawi* (Beirūt: Dār al-Fikr, t.t), hlm. 53.

⁴³ Muḥammad bin Ismāīl bin Ibrāhīm bin al-Mughīrah bin al-Bukhāri, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri...*, hlm. 29.

⁴⁴ Al-Amir ‘Alaudīn Ali bin Balbān al-Fārisi, *Ṣaḥīḥ Ibni Hibbān...*, hlm. 292.

Nabi Muhammad SAW merupakan sosok manusia terbaik yang menjadi panutan bagi umat sejak ia diangkat menjadi Nabi sampai menjadi Rasul sebagai utusan yang memberi kabar gembira dengan surga dan memberi peringatan atau ancaman dengan neraka. Kabar gembira maupun peringatan tersebut disampaikan Nabi kepada umatnya berupa aqidah, ibadah, akhlak, dan muamalah. Pendidikan akhlak yang disampaikan Nabi kepada umatnya ini melalui sabdanya, agar umatnya meniru dan melaksanakan sesuatu yang dicontohkan Nabi dalam segala aktivitas kehidupan masyarakat. Pendidikan akhlak dalam masyarakat sangat terkait dengan unsur keimanan yang ada pada diri seseorang. Karena dalam beberapa hadis Nabi menyampaikan hadis akhlak dalam kehidupan umatnya pasti dikaitkan dengan aspek iman. Iman yang sempurna bisa mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan baik dan di sisi lain memprioritaskan kecintaan kepada Allah SWT dalam bentuk ibadah. Sebagaimana sabda-Nya: “Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling baik akhlaknya.”⁴⁵

Oleh karena itu, iman dan akhlak saling berkaitan yang dinyatakan dengan suatu ungkapan bahwa orang beriman pasti berakhlak mulia dan orang yang berakhlak mulia pasti beriman, sebaliknya orang yang tidak beriman pasti berakhlak buruk dan orang yang berakhlak buruk pasti tidak beriman. Hal ini Sebagaimana dinyatakan oleh Asmara dalam bukunya “*Pengantar Studi Akhlak*” bahwa akhlak sebagai manifestasi dari iman dan sudah barang tentu karena aqidah atau iman menjadi pondasi agama, ia harus lebih didahulukan sebelum adanya yang lain, iman harus dimiliki terlebih dahulu sebelum melaksanakan ajaran-ajaran agama. Oleh karena hal tersebut, Nabi Muhammad SAW dalam melakukan dakwahnya selalu memprioritaskan akidah sebelum yang lain. Baru kemudian disampaikan masalah fiqh dan syariah.⁴⁶

Akhlak bukan hanya menjadi karakter Islam, akan tetapi akhlak juga merasuk ke dalam semua eksistensi Islam dalam semua ajarannya, sampai kepada akidah, ibadah dan mu’amalah seperti politik, ekonomi, dalam kondisi damai maupun perang.⁴⁷ Maka dalam

⁴⁵ Abū Dāwud Sulaimān bin al-‘Ash’ath, *Sunan Abī Dāwud...*, hlm. 345.

⁴⁶ Asmara, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1994), hlm. 95.

⁴⁷ Yusuf al-Qardhawi, *Pengantar Kajian Islam*, terj. Setiawan Budi Utomo (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2010), hlm. 103.

konteks mu'amalah, akhlak sangat diperlukan untuk menjalin hubungan manusia dengan manusia lainnya, karena akhlak merupakan misi pokok risalah Islam, pokok ajaran Islam, penolong manusia dalam timbangan kebaikan pada hari kiamat, ukuran kualitas seseorang dalam hal yang baik dan buruk, bukti dan buah dari ibadah kepada Allah SWT, prilaku utama yang sering diminta Nabi SAW kepada Allah SWT, dan sering disebutkan dalam al-Qur'an.⁴⁸

Dalam konteks inilah pendidikan akhlak bermasyarakat atau bermu'amalah dalam hadis yang disabdakan Nabi Muhammad SAW sangat berpengaruh pada kehidupan manusia, sebab tanpa pendidikan akhlak yang baik manusia bisa melakukan hal-hal yang dilarang agama. Sebagaimana Andika menyebutkan dalam sebuah penelitian Skripsi dengan mengutip pendapat Syed Muhammad Naquib Al-Attas, bahwa Pendidikan akhlak yang baik itu bisa berimplikasi kepada setiap manusia sekaligus membentuk sebuah kedisiplinan yang tertanam dalam jiwa yang bersandar pada al-Qur'an dan Sunah dalam setiap gerak langkahnya, dan juga menimbulkan kecerdasan emosional dan spiritual dalam diri manusia.⁴⁹

Pendidikan akhlak dalam masyarakat dapat menghantarkan mereka kepada *sa'adah* (kebahagiaan) yang hakiki yakni manusia yang sempurna sebagaimana seorang filosof yang telah mencapai pencerahan tingkat tinggi. Selain itu, dapat membentuk manusia yang penuh *hikmah* (bijaksana), *shaja'ah* (berani) dan *'iffah* (mengendalikan diri) dan berlaku adil (*al-'Adalah*). Hal tersebut bisa terbentuk jika pendidikan akhlak tersebut diterapkan sejak kecil melalui proses pendidikan formal maupun non formal dalam bentuk pembelajaran.⁵⁰

Penutup

Pendidikan akhlak bermasyarakat dalam pandangan hadis bisa memberikan inspirasi dan motivasi dalam menciptakan kehidupan yang penuh dengan akhlak yang mulia. Ajaran pendidikan akhlak yang disabdakan Nabi dalam kehidupan masyarakat mulai dari pendidikan yang ruang lingkupnya sempit sampai kepada pendidikan

⁴⁸ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta: LPPI UMY, 2007), hlm. 6-13.

⁴⁹ Andika Saputra, *Konsep Pendidikan Akhlak dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam* (Studi atas Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Ibnu Miskawaih) (Yogyakarta: UIN-SUKA, 2014), hlm. 108.

⁵⁰ Zainal Abidin, *Konsep Pendidikan Karakter Islam Menurut Ibnu Maskawaih dan Implikasinya bagi Pendidikan Karakter Indonesia*, Jurnal TAPIS, Vol. 14, No. 02 Juli-Desember 2014, hlm. 288.

yang luas. Pendidikan bermasyarakat yang diajarkan Nabi antara lain: bertamu dan menerima tamu, menjaga hubungan baik dengan tetangga, membangun kesalehan sosial dan membangun ukhuwah islamiah. Pendidikan tersebut sangatlah relevan dan penting untuk diimplementasikan dalam kehidupan sekarang, mengingat semakin majunya ilmu pengetahuan dan teknologi namun semakin menjauhkan manusia untuk memiliki pendidikan akhlak mulia. Pendidikan akhlak bermasyarakat berimplikasi kepada semua eksistensi Islam dalam semua ajarannya, baik mengenai akidah, ibadah dan mu'amalah seperti politik, ekonomi dan lain-lain. Selain itu, membentuk manusia yang berdisiplin, menimbulkan kecerdasan emosional dan spiritual, bijaksana, berani, menjaga diri dan bersikap adil.

Daftar Pustaka

- Abidin, Zainal. "Konsep Pendidikan Karakter Islam Menurut Ibnu Maskawaih dan Implikasinya bagi Pendidikan Karakter Indonesia", Jurnal TAPIS. Vol. 14, No. 02 (Juli-Desember 2014).
- Abu Ishāq al-Syirazi. *Al-Muhadhab*. Beirut: Dār al-Kalām, 1992.
- Al-Asqalāni, Ahmad bin Ali bin Hajar. *Fath al-Bāri*. Beirut: Dār al-Ma'rifah, t.t.
- Al-Bukhāri, Abū Abdullah Muḥammad bin Ismā'il bin Ibrāhīm bin al-Mughīrah al-Ju'fi. *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri*. Beirut: Dār al-Ṭūq al-Najah, 1422.
- Al-Fārisi, Al-Amir 'Alaudīn Ali bin Balbān. *Ṣaḥīḥ Ibnu Hibbān*. Beirut: Muasasah al-Risālah, 1993.
- Al-Ḥāfiz, Abi al-Ḥusain bin Muslim bin al Hajjāj al-Qusyairi al-Naisāburi. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Riyāḍ: Bait al-Afkār al-Dawliyah, 1998.
- Al-Ḥanbali, Muḥammad bin Ahmad Salim al-Safārini. *Ghida' al-Bāb Sharḥ Man zūmat al-Adab*. Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1996.
- Al-Ḥanafi, Badruddīn al-'Aini. *Umdat al-Qāri*. Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 2006.

- Al-Jauzi, Ibnu. *Bustān al-Wā'izīn wa Riyāḍ al-Sami'īn*. Beirut: Muasasah al-Kutub al-Thaqāfiyah, 1998.
- Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim. *Zād al-Ma'ād fi Hadyi Khair al-'Ibād*. Beirut: Muasasah al-Risālah, 1994.
- Al-Kharaz, Khalid bin Jam'ah bin Uthmān. *Mawsū'at al-Akhlāq*. Kuwait: Maktabah Ahl al-Awṭar, 2009.
- Al-Khuli, Muḥammad Abdul Azīz. *Al-Adab al-Nabawi*. Beirut: Dār al-Fikr, t.t.
- Al-Maqdisi, Ibnu Muflīḥ. *Adab al-Shar'iyah*. Beirut: Al-Muassasah al-Risālah, 1999.
- Al-Nawawi, Yaḥya bin Sharf bin Mari. *Al-Manhaj Sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim al-Nawawi*. Beirut: Dār al Ihya al-Turath al-Arabi, 1392.
- Al-Qardhawi, Yusuf. *Pengantar Kajian Islam*, Terj. Setiawan Budi Utomo. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2010.
- Al-Sijistāni, Sulaimān bin al-Asy'ath. *Sunan Abu Dāwud*, Vol. 2, Beirut: Dār al Kutub al-Arabi, t.t.
- Al-Syaukāni, *Nail al Authar*. Riyāḍ: Bait al-Afkār al-Dawliyah, t.t.
- Arifin, M. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Asmaran, As. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994.
- Al-Uthaimīn, Muhammad bin Ṣāliḥ. *Sharḥ Riyāḍ al-Ṣāliḥīn*. Riyāḍ: Madār al-Waṭan, 1426.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Islam: Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Ibnu Bathal. *Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Riyāḍ: Maktabah Al-Rusy, 2003.
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: LPPI UMY, 2007.
- Kaelan. *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta: Paradigma, 2010.
- Muḥammad, Abu Ṭib Shams al-Haq al-Adzim Abādi, *Aun al Ma'būd*. Tp.,: Madīnah al-Munawwarah, 1968.
- Muhajir, As'aril. "Tujuan Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Al-Tahrir* Vol. 11, no. 02 (November 2011).

- Muslima. "Konseling Dalam Pendidikan Manusia Menurut Konsep Islam." *Jurnal Ilmiah Edukasia* Vol. 1, No. 1 (June 2015).
- Saputra, Andika. "Skripsi: Konsep Pendidikan Akhlak dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam (Studi atas Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Ibnu Miskawaih). Yogyakarta: UIN-SUKA, 2014.
- Susilo, Madyo Eko, RB. Kasihadi. *Dasar-dasar Pendidikan*, Semarang: Effhar Offset. 1990.
- Salim, Moh. Haitami. *Pendidikan Agama dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Generasi Bangsa yang Berkarakter*. Jakarta, Al-Ruzz Media, 2013.
- Taimiyah, Ibnu. *Daqāiq al-Tafsīr*. Damsyiq: Muasasah Ulum al-Quran, 1404.
- Thoyyib, M., "Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam al-Qur'an, Tela'ah Surat al-Hujurat ayat 11-13". *Al Hikmah*, Vol. 2, No. 2, (September 2012).
- Subhin, M. Abdillah. "Membentuk Akhlaqul Karimah Pada Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Edukasia* Vol. 5, No. 1 (June 2017).
- Zuhairi, Lze,. "Skripsi: Metode Pendidikan Agama Islam dalam Pencapaian Kompetensi Psikomotorik Siswa di SMA Yogyakarta". Yogyakarta: UIN SUKA, 2006.